

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBJEK ATAU SUBJEK PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, penelitian kualitatif (Fitrah & Luthfiah, 2017) dalam (Pusdiklat Ristekdikti, 2019), merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Dalam prosesnya, penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan untuk dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu (Pusdiklat Ristekdikti, 2019).

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Metode kualitatif ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks mengenai fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif (Nugrahani, 2014).

Penelitian deskriptif memiliki kemampuan untuk memberikan visualisasi terhadap fenomena-fenomena yang ada, yang sedang berlangsung saat ini atau pada masa yang lampau. Morrison (2017:37) dalam (Pusdiklat Ristekdikti, 2019), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan sosial yang lebih khusus. Jika dilakukan dengan benar dan terstruktur (empiris), penelitian deskriptif dapat menghilangkan spekulasi dan penilaian yang tercipta hanya karena kesan semata-mata. Penelitian deskriptif tidak membuat manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu keadaan yang apa adanya sesuai dilapangan (Fitrah & Luthfiah, 2017) dalam (Pusdiklat Ristekdikti, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan peraturan akibat pandemi Covid-19 mempengaruhi para buruh gendong selama mencari penghasilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari di Pasar Beringharjo. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para buruh gendong dalam menghadapi pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, peneliti memilih kualitatif-deskriptif untuk membantu mendeskripsikan peristiwa yang terjadi sesuai dengan kenyataan dilapangan.

2.2 Informan Penelitian

Kelengkapan maupun kedalaman mengenai informasi tersebut tidak ditentukan oleh jumlah sumber datanya, namun terwakilkan oleh informasinya. Pada konteks tertentu, jumlah informan yang lebih kecil dapat juga memberikan data informasi yang lebih lengkap dan benar atau bahkan lebih akurat, dibandingkan jumlah informan yang lebih banyak tetapi kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya sedang digali (Sutopo, 2002:55) dalam (Nugrahani, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, *sampling* tidak dipilih secara acak (*random sampling*), seperti yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi seperti penelitian kuantitatif, maka penarikan suatu informan dilakukan dengan teknik cuplikan yang bersifat *purposive*. Teknik *purposive* dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Oleh sebab itu, pemilihan informan diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Nugrahani, 2014).

Dalam (Nugrahani, 2014), menurut Spradley (1979:3) subjek penelitian merupakan suatu sumber informasi data dalam penelitian, sementara itu menurut Moleong (1990:43) subjek penelitian merupakan orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi mengenai kejadian serta kondisi pada latar penelitian. Dalam (Nugrahani, 2014) Adapun beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam pemilihan subjek penelitian, antara lain:

- A. Subjek yang berkaitan memiliki rentang waktu yang lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian
- B. Subjek yang berkaitan terlibat secara langsung dalam bidang tersebut
- C. Subjek yang berkaitan memiliki waktu luang untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih 6 (enam) orang responden untuk dimintai keterangan serta diwawancarai. Pada pertimbangan pemilihan total 6 (enam) responden tersebut, 2 (dua) responden adalah para pekerja buruh gendong yang berada Pasar Beringharjo Timur dengan rentang usia 50-65 tahun, 2 (dua) responden dengan rentang usia dibawah 50 tahun, 1 (satu) perwakilan pengurus komunitas buruh gendong, dan 1 (satu) pengelola Pasar Beringharjo Timur.

Dengan pertimbangan memilih 6 (enam) informan sebagai sarana menggali informasi tersebut, peneliti telah melakukan tahap wawancara dengan memberikan pertanyaan yang mendalam, memilih informan kunci yang memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan penelitian ini, dan memberikan pertanyaan wawancara yang terarah. Tetapi tetap menyesuaikan dengan jawaban dari informan yang bersangkutan, agar informan tetap memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan kondisi di Pasar Beringharjo Timur, agar mendapatkan informasi yang lebih beragam mengenai buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur.

Informan pertama yang peneliti peroleh yaitu Bapak Anggi Mei Laksana Putra (35 tahun), selaku Pengelola Sistem Informasi Manajemen Pasar. Selanjutnya yaitu Ibu Umi Asih (61 tahun), selaku Pendamping Para Buruh Gendong dari Yayasan Anisa Swasti (YASANTI). Peneliti juga memperoleh informasi yang didapatkan oleh pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yaitu Ibu Sani (55 tahun), Ibu Wila (63 tahun), Ibu Inem (45 tahun), dan Ibu Rusti (50 tahun).

Pasar Beringharjo Timur yang beralamat di Jl. Pabringan No. 1 Gondongmanan Yogyakarta adalah tempat yang peneliti pilih sebagai objek penelitian, dikarenakan terdapat banyak buruh gendong yang biasa beraktivitas dalam bekerja disana. Alasan terpilihnya Pasar Beringharjo Timur sebagai daerah

dalam melakukan penelitian ini, berdasarkan beberapa pertimbangan yang peneliti tujukan agar memperoleh informasi yang tepat sesuai dengan apa yang peneliti harapkan. Beberapa pertimbangan yang peneliti maksud, antara lain:

- A. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti, terdapat banyak pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang melakukan aktivitas sehari-harinya dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya disana.
- B. Secara lokasi, lokasi Pasar Beringharjo Timur mudah untuk dijangkau. Karena Pasar Beringharjo Timur berada di daerah Malioboro kawasan ramai pengunjung.
- C. Salah satu pasar terbesar dan tertua di Yogyakarta, dimana Pasar Beringharjo tersebut sudah lama menjadi jantung perekonomian masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi bertahan hidup buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur di masa pandemi Covid-19, disadari memiliki beberapa kelemahan. Dalam hal ini kelemahan yang mungkin terdapat dalam penelitian ini yaitu jumlah informan dirasa masih kurang mewakili permasalahan yang terjadi terhadap berbagai para pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur. Serta ruang lingkup yang dipilih dalam penelitian ini hanya mencakup beberapa buruh gendong pada Pasar Beringharjo Timur, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan kepada hasil yang lebih luas terutama terhadap para buruh gendong di Pasar Beringharjo secara keseluruhan.

2.3 Operasionalisasi Konsep

Dalam penyusunan sebuah penelitian, salah satu komponen yang penting dan harus dipahami adalah operasional konsep. Operasional konsep merupakan bentuk nyata yang akan dilihat atau ditanyakan pada obyek penelitian. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup buruh gendong di Pasar Beringharjo pada masa pandemi Covid-19, yang dapat dilihat dari terdampaknya buruh gendong dalam penerapan peraturan pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian diatas, adapun

operasionalisasi konsep yang peneliti jabarkan melalui tabel ini, adalah sebagai berikut:

2.1 Tabel Operasionalisasi Konsep

No	Variabel	Dimensi	Definisi	Elemen (Indikator)
1	Dampak penerapan peraturan Covid-19 pada aktivitas buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur	Dampak Positif	Pengaruh yang menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keuntungan yang diperoleh dengan adanya penerapan peraturan Covid-19 di Pasar Beringharjo Timur ➤ Mempunyai waktu luang dengan keluarga lebih banyak ➤ Mendapatkan banyak bantuan sembako dari pihak eksternal
		Dampak Negatif	Pengaruh yang menunjukkan perubahan yang tidak lebih baik dari sebelumnya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kerugian apa yang diperoleh dengan adanya penerapan peraturan Covid-19 di Pasar Beringharjo Timur ➤ Berkurangnya penghasilan yang didapatkan ➤ Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

				keluarga
2	Strategi bertahan hidup para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur pada masa pandemi Covid-19	Strategi Alternatif Penghasilan	Tindakan yang dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan segala potensi yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bekerja lebih lama dari biasanya ➤ Mencari pekerjaan lain ➤ Memanfaatkan tenaga keluarga dalam upaya untuk mendapatkan penghasilan tambahan (Aset Tenaga Kerja)
		Strategi Menghemat Pengeluaran	Tindakan yang dilakukan dengan meminimalisir pengeluaran biaya kebutuhan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan upaya penghematan biaya keluarga ➤ Membatasi pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari ➤ Upaya untuk menjaga kesehatan agar tetap bisa menjalankan aktivitas kerja ➤ Mempunyai rumah maupun lahan untuk dapat dimanfaatkan maupun dihunikan secara mandiri (Aset Kepemilikan Rumah)
		Strategi Jaringan	Upaya yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memanfaatkan bantuan dari

		Sosial	dengan memanfaatkan jaringan sosial	<p>teman, saudara, kelompok buruh gendong</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Meminjam sejumlah uang kepada teman, saudara, kelompok buruh gendong ➤ Kekompakan keluarga dalam upaya untuk membatasi pengeluaran (Aset Hubungan Rumah Tangga) ➤ Memanfaatkan kelompok/komunitas dari ikatan sosial yang saling membantu. Baik komunitas buruh gendong maupun komunitas lainnya ➤ Mendapatkan jaminan kesehatan ketika terjadi kecelakaan kerja (Aset Status Kesehatan-Modal Manusia)
--	--	--------	-------------------------------------	---

2.4 Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

2.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen atau alat dari penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen atau alat dari penelitian tersebut juga harus "divalidasi" mengenai seberapa menguasainya peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun ke lapangan secara langsung. Validasi yang dimaksud adalah bagaimana peneliti memahami mengenai bidang yang akan diteliti, bagaimana kesiapan peneliti untuk terjun ke lapangan secara langsung, serta seberapa jauh pemahaman peneliti mengenai metode penelitian kualitatif (Hardani, et al., 2020).

Berdasarkan karakteristiknya, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam maksud mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, dibutuhkan teknik pengumpulan data. Biasanya para peneliti memiliki gambaran berdasarkan teori yang ia gunakan sebelum melakukan penelitian, dugaan tersebut disebut dengan hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, maka peneliti perlu mengumpulkan informasi data untuk diteliti secara tepat dan mendalam (Pusdiklat Ristekdikti, 2019). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara merupakan pendekatan yang utama bagi penelitian kualitatif, observasi dan wawancara masuk kedalam data primer dalam penelitian kualitatif, umumnya informasi data tersebut dapat digali lebih dalam melalui teknik tersebut. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat dikumpulkan melalui data sekunder, data yang berupa dokumentasi, dengan berbagai pilihan wujudnya (Nugrahani, 2014).

Berdasarkan penjelasannya, data primer didapatkan secara langsung dari sumbernya dalam suatu penelitian dengan melakukan sebuah pengukuran, perhitungan dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain. Sedangkan data sekunder didapatkan secara tidak langsung melalui orang lain, kantor yang berupa laporan, profile, buku pedoman atau pustaka (Hardani, et al., 2020). Peneliti menggunakan 3 (tiga) metode pengumpulan data yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif (Hardani, et al., 2020). Adapun 3 (tiga) metode yang digunakan peneliti, diantaranya adalah:

A. Observasi (*Observation*)

Karakteristik dalam metode non partisipan adalah tidak terdapatnya interaksi sosial dengan subyek yang diteliti. Dengan sulitnya menghindari keterkaitan dalam hal emosi peneliti terhadap subyek yang diteliti menjadi salah satu kelemahan dari metode partisipan observasi, sehingga hal tersebut menimbulkan bias terhadap informasi data yang diperoleh. Menghindari hal tersebut, dikembangkanlah metode non-partisipan observasi. Dengan menggunakan pilihan metode ini, maka informasi data yang diperoleh adalah data behavioral. Dengan metode ini peneliti dapat mendapatkan suatu visualisasi pola perilaku buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang sedang diteliti dengan berlandaskan pada situasi dan kondisi seperti apa serangkaian aktivitasnya buruh gendong dalam bekerja pada kesehariannya. Dalam melaksanakan pengamatan terhadap aktivitas buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur tersebut, peneliti membutuhkan waktu selama 4 hari dimulai pada hari Senin, 31 Januari 2022, hingga hari Jum'at, 4 Februari 2022. Dalam melakukan pengamatan selama di Pasar Beringharjo Timur, peneliti mendapati bagaimana buruh gendong menjalani serangkaian aktivitasnya dalam bekerja, mulai dari menggendong barang bawaan, beristirahat, maupun berbagai aturan yang diberlakukan di Pasar Beringharjo Timur oleh Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta selama masa pandemi Covid-19.

B. Interview atau Wawancara

Dalam penggunaan metode ini, memperlihatkan terjadinya suatu komunikasi timbal balik antara peneliti dengan subyek yang ingin diteliti. Metode Interview dipergunakan sebagai pendukung informasi data yang telah diperoleh melalui partisipan observasi maupun non-partisipan observasi. Interview bisa diklasifikasikan atas interview berstruktur dan tidak berstruktur. Interview berstruktur dibentuk atas pertanyaan yang telah digiring oleh pola tertentu dengan tujuan menjangkau data yang diharapkan. Sedangkan interview tidak berstruktur memiliki kebebasan kepada peneliti untuk menentukan cangkupan informasi yang akan digali sehingga peneliti memiliki kebebasan dengan memperluas atau merubah ragam pertanyaan

yang akan ditanyakan terhadap subyek yang ingin diteliti. Dengan menggunakan proses interview/wawancara berstruktur yang peneliti telah bentuk dalam operasionalisasi konsep, peneliti berharap akan mendapatkan sebuah informasi yang berguna untuk membantu mengupas pembahasan dalam penelitian ini, sehingga informasi yang peneliti terima, sesuai dengan apa yang ingin digali dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaannya peneliti memperoleh 6 (enam) informan yang bersedia menjalani proses wawancara, dengan melakukan satu kali proses wawancara pada setiap informannya, dan dilaksanakan secara bersamaan pada saat melakukan pengamatan secara langsung, yaitu pada dimulai dari hari Senin, 31 Januari 2022 hingga hari Jum'at, 4 Februari 2022.

C. Dokumentasi (*Documentasi*)

Penggunaan dalam upaya untuk mengumpulkan data berdasarkan sumber yang diperoleh ialah dokumentasi, dengan bersumber dari dokumentasi dan rekaman digital. Dengan mendokumentasikan dalam bentuk foto digital atau video peneliti berupaya untuk menunjukkan bukti nyata bagaimana aktivitas keseharian buruh gendong dalam melakukan serangkaian aktivitasnya, serta sebagai bukti nyata bahwa peneliti telah melakukan proses nyata dalam pengambilan informasi melalui interview/wawancara yang didokumentasikan secara digital.

2.4.2 Jenis Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, dimana peneliti mendapatkan informasi data secara langsung yang bersumber dari subyek yang ingin diteliti, dalam pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan, tanpa ada perantara. Adapun rencana data yang dihasilkan oleh instrumen yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi antara lain:

A. Observasi (*Observation*)

Dengan mengamati langsung terhadap lingkungan objek tempat peneliti melakukan penelitian yaitu Pasar Beringharjo serta subjek penelitian yaitu para buruh gendong yang biasanya melakukan aktivitas pekerjaannya di pasar tersebut, guna mengetahui kondisi dan situasi dalam upaya menjanging

data dalam penelitian. Adapun hasil yang peneliti peroleh selama melakukan aktivitas observasi dengan membuat catatan lapangan.

B. Interview atau Wawancara

Mengandung mengenai beberapa pertanyaan-pertanyaan yang rinci serta baik untuk subjek yang akan diteliti. Dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan informasi yang ingin diteliti serta menyesuaikan pertanyaan guna memperoleh informasi sebanyak mungkin. Berdasarkan pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap subjek yang akan diteliti, hasil yang diperoleh sebagai bukti nyata telah melakukan aktivitas wawancara yaitu dengan membuat transkrip hasil rekaman wawancara.

C. Dokumentasi (*Documentasi*)

Dengan mengumpulkan informasi data dalam bentuk digital (foto digital, video maupun rekaman digital hasil dari wawancara) yang diperlukan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung pembuktian dan menambah kredibilitas suatu kejadian yang akan diteliti.

2.4.3 Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, itu disebabkan karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian yang bersangkutan. Data mentah yang sudah diperoleh tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah yang diperoleh tersebut perlu ditopologikan ke dalam suatu kelompok, dan dianalisis agar bisa menjawab masalah/menguji suatu hipotesis (Nugrahani, 2014). Menurut Patton (1986:268) dalam (Nugrahani, 2014), menjelaskan bahwa pembahasan atau bisa disebut analisis data merupakan suatu proses mengatur pengurutan data, mengelompokkan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.

Dalam proses analisis data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif, dimulai dari menelaah keseluruhan data yang tersedia dari beragam sumber. Pemilihan suatu model analisis data dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keselarasannya dengan fokus maupun masalah yang dikaji, jenis informasi data

yang dikumpulkan, dan tujuan dari suatu penelitian yang dilakukan. Melalui model analisis yang sesuai dengan karakteristik yang diteliti, peneliti tidak akan mengalami suatu kendala dalam memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian dan pada akhirnya bisa ditarik kesimpulan yang tepat (Nugrahani, 2014).

Analisis data model interaktif menurut Miles & Haberman (1984:23) dalam (Nugrahani, 2014), mengemukakan bahwa proses dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh menjadi jenuh. Dalam model analisis ini, proses yang akan ditempuh dimungkinkan untuk melakukan pencarian kembali data baru dilapangan, maupun mencari kembali semua bukti penelitian yang tersimpan sebagai dasar penarikan suatu kesimpulan. Analisis interaktif tersebut dilakukan dalam proses siklus dengan menggabungkan semua data yang didapatkan dengan data lain secara berkelanjutan (Nugrahani, 2014). Dalam (Nugrahani, 2014) analisis penelitian ini terdapat 3 (tiga) komponen analisis, yaitu:

A. Reduksi Data

Didalam reduksi data, peneliti melakukan upaya pemilihan, pemusatan perhatian, atau pemfokusan, meringkas, dan pengabstraksian dari semua jenis data yang membantu data penelitian yang didapatkan dan disimpan selama aktivitas penggalian data di lapangan. Sederhananya, proses reduksi data adalah langkah yang bertujuan untuk menajamkan, mengkategorikan, menggiring, memperjelas, dan membuat fokus, dan membuang hal-hal yang kurang dibutuhkan agar tercipta narasi cerita yang mudah dipahami, dan mengarah kepada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan meringkas informasi data yang didapatkan dari hasil penelusuran data di lapangan. Dalam prosesnya, yaitu dengan memperoleh informasi data dengan interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai strategi bertahan hidup buruh gendong di pasar beringharjo di masa pandemi Covid-19.

B. Sajian Data

Merupakan gabungan dari informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk mendapatkan kesimpulan dan keputusan dalam pengambilan suatu tindakan. Sajian data suatu rakitan dari organisasi informasi data yang berbentuk narasi dan deskripsi yang menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, sajian data biasanya dipaparkan dalam bentuk narasi, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi dan sebagainya. Dalam penyajian data ini, memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan penelitian melalui aktivitas analisis data. Langkah kedua adalah penyusunan deskripsi mengenai gambaran kondisi Pasar Beringharjo, seberapa berpengaruhnya pandemi Covid-19 dalam kegiatan ekonomi di pasar tersebut, serta bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh gendong di Pasar Beringharjo pada masa pandemi Covid-19 ini.

C. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, maka kegiatan penafsiran bisa dilakukan untuk penarikan sebuah kesimpulan dalam penelitian. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara bisa dilakukan dengan pengulangan proses penelitian, yaitu dengan mencari kembali semua langkah yang dilakukan dalam penelitian, termasuk pemeriksaan data yang diperoleh dari lapangan, reduksi yang dibentuk berdasarkan catatan lapangan, dan verifikasi sementara yang telah dirumuskan oleh peneliti. Melalui analisis deskriptif kualitatif, akan dipaparkan bagaimana buruh gendong di Pasar Beringharjo bisa bertahan hidup di masa pandemi Covid-19, sesuai dengan teori yang dipergunakan, akan diidentifikasi melalui teori strategi bertahan hidup.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dengan kata lain melakukan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sebelumnya. Dengan melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu memeriksa kredibilitas data dengan berbagai proses pengumpulan data dan beragam sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari suatu kebenaran berdasarkan fenomena, melainkan lebih mengarah pada tingkat pemahaman peneliti mengenai apa yang telah ditemukan (Hardani, et al., 2020).

2.5 Deskripsi Objek dan Subjek Penelitian

2.5.1 Profil Pasar Beringharjo Timur

Pasar Beringharjo terletak di selatan Malioboro, serta berada di pusat Kota Yogyakarta di Jl. Margo Mulyo No.16, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasar Beringharjo mempunyai sebuah julukan yaitu “*Eender Mooiste Passerop Java*”, yang berarti pasar terindah di pulau Jawa. Pasar Beringharjo yang diresmikan oleh Raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sultan Hamengkubuwono XI pada tahun 1925 ini, menjadi salah satu pelengkap dalam kerajaan. Pada masa itu, Pasar Beringharjo menjadi tempat transaksi dan pusat perekonomian, kemudian alun-alun sebagai sarana berkumpul masyarakat, dan masjid sebagai sarana tempat beribadah. Pasar Beringharjo sendiri berada ditengah bangunan bersejarah Kota Yogyakarta, sekaligus menjadi pusat perhatian wisatawan seperti Benteng Vredenburg, Gedung Agung, Kantor Pos Besar, Bank Indonesia, serta Taman Pintar (Profil Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta, 2018).

Dahulu lokasi Pasar Beringharjo merupakan area hamparan hutan beringin yang luas, kemudian seiring berjalanya waktu area tersebut berkembang mengikuti zaman. Berdasarkan hal tersebut, Pasar Beringharjo memiliki suatu makna harafiah hutan pohon beringin yang menjadi simbol harapan bahwa dapat mengaruniakan kesejahteraan bagi masyarakat Yogyakarta. Berasal dari kata “bering” yang bermakna hutan beringin, dan “harjo” yang bermakna kesejahteraan. Dengan sentuhan budaya Jawa yang masih tradisional dengan mengandung nilai ekonomi filosofis dan historis dikombinasikan dengan gaya artdeco sebagai desain arsitekturnya, hal tersebut bisa dilihat pada bagian Pasar Beringharjo Barat yang menghadap jalan Malioboro secara langsung. Sehingga pengunjung ketika melihat bangunan Pasar Beringharjo pada saat melintasi jalan Malioboro, dapat merasakan sebuah karya arsitektur kolonial serta tradisional Jawa (Profil Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta, 2018).

2.1 Gambar Pasar Beringharjo Timur



Sumber : Arsip Pribadi Peneliti, 2022

Pasar Beringharjo Timur merupakan bagian dari Pasar Beringharjo yang menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga yang berbentuk seperti pasar tradisional pada umumnya. Bagian area timur ini terdapat berbagai sayur mayur, buah-buahan, rempah-rempah, telur, daging, ikan, aneka tas, dan lain-lain. Berbeda dengan Pasar Beringharjo Barat yang didominasi oleh penjual batik dan konveksi kain, serta Pasar Beringharjo Tengah yang mayoritas diisi oleh pedagang souvenir pernikahan, perlengkapan pengantin, dan bahan-bahan jamu tradisional.

2.5.2 Kondisi Geografis Pasar Beringharjo Timur

Pasar Beringharjo Timur, hanya berjarak kurang lebih 1 Km (kilometer) dari Stasiun Tugu yang merupakan stasiun kereta api yang sangat padat untuk setiap harinya. Pasar Beringharjo juga dapat diakses dengan menggunakan Transjogja, dengan menggunakan bus jalur 3A dan 3B, serta dapat diakses dengan kendaraan pribadi dan kendaraan umum lainnya dengan mudah (Profil Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, luas lahan Pasar Beringharjo 27.087 m², dengan luas bangunan pasar 55.442,98 m², dan jumlah dasaran kios berjumlah 2.175 gerai, los berjumlah 2.960, plataran berjumlah 436, serta para pedagang berjumlah

5.571. Pasar Beringharjo buka sekitar pukul 05.00 WIB dan tutup pada pukul 17.00 WIB. Tetapi setelah jam tutup pada pukul 17.00 WIB, setiap harinya Pasar Beringharjo Barat kedatangan para pedagang kuliner tradisional seperti martabak, klepon, wedang ronde, oseng-oseng, bakpia, gudeg dan lain-lain. Pedagang tersebut biasanya berjualan hingga tengah malam untuk meramaikan pusat wisata Malioboro (Profil Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta, 2018).

2.5.3 Sarana dan Prasarana Pasar Beringharjo Timur

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Dinas Pasar Beringharjo Yogyakarta, luas tanah pasar Beringharjo Timur 12.502 m², dengan luas bangunan pasar 27.721,49 m², dan luas lahan dasaran 10.696,32 m², serta pedagang di Pasar Beringharjo Timur berjumlah 2.730 orang (Handriyani, 2011). Pasar Beringharjo Timur menyediakan aneka keperluan rumah tangga seperti sayur mayur, buah-buahan maupun kebutuhan lainnya. Jam operasional Pasar Beringharjo mulai pukul 05.00 WIB sampai 21.00 WIB. Dikarenakan area Pasar Beringharjo Timur merupakan tempat untuk keperluan bahan pangan rumah tangga, Pasar Beringharjo Timur serasa tidak pernah terlihat sepi, karena biasanya pada malam hari hingga dini hari, aktivitas bongkar muat barang dagangan yang dihadirkan dari berbagai Kota Yogyakarta maupun dari luar daerah berdatangan (Profil Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta, 2018).

Pasar Beringharjo Timur juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk menunjang para pedagang dan para pengunjung agar mendapatkan kenyamanan pada saat berbelanja di Pasar Beringharjo Timur ini. Dikarenakan Pasar Beringharjo Timur cukup luas, dan memiliki 3 lantai bangunan, dengan berbagai fasilitas yang disediakan tersebut, bisa berguna untuk menjaga kesehatan dan kenyamanan para pelaku usaha di Pasar Beringharjo Timur, maupun para pembeli. Berkaca pada pedagang dan masyarakat yang beraktivitas di Pasar Beringharjo Timur relatif cukup banyak, dengan adanya beberapa fasilitas yang disediakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta tersebut diharapkan dapat terciptanya lingkungan pasar yang lebih efektif, sehat, serta nyaman untuk para masyarakat di dalam Pasar Beringharjo Timur. Adapun berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan perbelanjaan di Pasar

Beringharjo Timur dalam bentuk tabel yang diperoleh dari (Handriyani, 2011), serta diperbarui dengan data yang diperoleh secara langsung di lapangan, antara lain:

2.2 Tabel Sarana dan Prasarana di Pasar Beringharjo Timur

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Pengelolaan Pasar	1 buah
2	Alat Pemadam Kebakaran	15 buah
3	Mushola	2 buah
4	Tempat Parkir	2 buah
5	Kamar Mandi atau WC	12 buah
6	Tempat Dagangan (los)	3.006 buah
7	Tempat Layanan Kesehatan	1 buah

Sumber : Data Statistik dan Monografi Pasar Beringharjo 2008

2.2 Gambar Kantor Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta



(Sumber : Arsip Pribadi Peneliti, 2022)

2.5.4 Tata Letak Pasar Beringharjo Timur

Berbagai masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi di Pasar Beringharjo yaitu pedagang, pembeli, tukang becak dan buruh gendong. Pedagang yang berjualan di Pasar Beringharjo Timur ini berjumlah 2.730 orang, serta jika pada hari libur, pembeli sangatlah ramai di Pasar Beringharjo Timur, khususnya pada pagi hari. Biasanya para pedagang membutuhkan jasa angkat dari buruh gendong untuk mengangkat barang dagangan mereka, serta para pembeli yang membutuhkan jasa dari para buruh gendong untuk mengangkat barang belanjaan mereka, jika mereka kesulitan untuk membawanya.

Tata letak di Pasar Beringharjo pada lantai 1 adalah untuk pedagang yang menggelar berbagai jenis sayur mayur, buah-buahan, rempah-rempah, telur, daging ayam, daging sapi, ikan, kuliner tradisional, beras kencur, biji-bijian, aneka tas dan bahan kerajinan rajut. Pada wilayah lantai 1 di Pasar Beringharjo juga terdapat penjual ikan teri dengan berbagai varian. Untuk makanan, Soto Pites menjadi salah satu kuliner yang cukup terkenal di Pasar Beringharjo Timur.

Selain itu, untuk lantai 2 Pasar Beringharjo Timur, pengunjung dapat menemui aneka penjual bahan-bahan pokok kebutuhan rumah tangga, terdapat juga sayur mayur, aneka buah-buahan, bawang merah, bawang putih, bumbu-bumbu dapur, hasil bumi lainnya, tepung terigu, gula, dan lain-lain. Untuk bagian lantai 3 Pasar Beringharjo Timur, terdapat kerajinan tas-tas, ada beberapa pedagang buah-buahan, jasa penjahit, pakaian, dan lain-lain .

2.3 Gambar Tata Letak Jenis Dagangan, Pasar Beringharjo



(Sumber : Arsip Pribadi Peneliti, 2022)

2.5.5 Aktivitas Pekerja Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Timur

Buruh gendong pasar, baik laki-laki maupun perempuan merupakan pekerja yang menjual jasa untuk mengangkut berbagai barang bawaan. Untuk bisa mengangkut barang tersebut, buruh gendong terkadang memakai bantuan alat pengangkut yang bisa didorong jika barang tersebut sangat berat dan banyak, dan bisa digendong dengan kekuatan tumpuan tubuhnya sendiri. Pada aktivitasnya sehari-hari dalam bekerja sebagai buruh gendong, buruh gendong biasanya mendapatkan pelanggan dari pedagang yang berada di pasar, tetapi tidak jarang juga buruh gendong menawarkan pada pembeli yang sedang berbelanja di pasar, untuk dibawakan sejumlah barang belanjanya. Terkhusus di Pasar Beringharjo Timur, biasanya para buruh gendong melakukan aktivitas bongkar muatan yang berasal dari angkutan barang-barang kebutuhan pokok maupun sayuran yang datang dari berbagai daerah sebagai pasokan ke pedagang di Pasar Beringharjo Timur. Bongkar muat tersebut dilakukan di halaman parkir pada lantai 1 dan lantai 2 pasar, sehingga buruh gendong tidak jarang untuk naik-turun tangga saat membawa barang bawaan yang membeli jasanya tersebut.

2.4 Gambar Tempat Bongkar Muat dan Aktivitas Buruh Gendong



(Sumber : Arsip Pribadi Peneliti, 2022)

Buruh gendong di Pasar Beringharjo dibagi menjadi 3, yaitu Buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang biasanya menggendong sayuran, Pasar Beringharjo Barat yang biasa menggendong aneka kain kerajinan, dan Pasar Beringharjo Tengah yang biasa menggendong barang-barang souvenir pernikahan, maupun berbagai sayuran yang dekat dengan area bagian timur. Karena Pasar Beringharjo Timur didominasi oleh pedagang yang menjual bahan pokok rumah tangga dan sayur mayur, dari sekitar 218 jumlah para buruh gendong di Pasar Beringharjo, kebanyakan para buruh gendong tersebut berada di area bagian timur. Karena aktivitas maupun pelanggan yang memerlukan jasa mereka disana, terbilang cukup banyak. Penghasilan yang biasa buruh gendong peroleh untuk sekali menggendong itu bervariasi, tergantung berat dan banyaknya barang. Buruh gendong bisa mendapatkan 2 ribu – 10 ribu untuk upah yang diberikan dalam sekali menggendong, atau bahkan bisa lebih, tergantung setiap pelanggan yang ingin memakai jasanya. Biasanya buruh gendong tidak menetapkan upahnya, tetapi tergantung pada keikhlasan pelanggan yang akan memberi upah kepada mereka. Karena buruh gendong dalam kesehariannya untuk mendapatkan pelanggan sangatlah tidak menentu, biasanya buruh gendong bisa menghasilkan 20 ribu – 50 ribu pendapatan dalam seharinya, tergantung ramai atau tidaknya pelanggan yang memerlukan jasanya.

2.5 Gambar Aktivitas Buruh Gendong



(Sumber : Arsip Pribadi Peneliti, 2022)

Buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur, 75% dari mereka berasal dari Kulon Progo. Termaksud 4 informan yang peneliti peroleh, mereka semua berasal dari daerah Kulon Progo. Pada kesehariannya, biasanya buruh gendong datang ke pasar pada sekitar pukul 03.00 WIB dini hari, karena pasokan barang dari luar daerah akan berdatangan pada sekitaran waktu tersebut, sehabis melakukan aktivitas bekerja sebagai buruh gendong di pasar, biasanya mereka akan pulang pada sekitaran jam 14.00 WIB siang, dan ada juga yang sampai sore di pasar, karena menunggu bus yang akan datang. Bus yang biasa mereka pergunakan adalah bus antar kota yang membawa mereka ke daerah Kulon Progo, dalam setiap daerah di Kulon Progo, biasanya bus menerima rombongan kelompok para buruh gendong yang akan bekerja di Pasar Beringharjo, oleh karena itu biasanya pada saat buruh gendong itu datang dan pulang dari Pasar Beringharjo, mereka berkelompok sesuai kota mereka asal. Tarif yang diperlakukan bus untuk 1 orang penumpang, berkisar antara 7 ribu – 10 ribu sekali jalan, jika buruh gendong memakai bus tersebut untuk pulang dan pergi, ongkos untuk bus tersebut berkisar 14 ribu – 20 ribu setiap harinya, tergantung jarak tempuh. Biasanya buruh gendong membawa hasil bumi yang diperoleh dari desa mereka ke Pasar Beringharjo untuk diperjualkan, dan tidak jarang juga mereka membeli perlengkapan bahan pokok makanan keluarga di Pasar Beringharjo untuk di bawa ke desa mereka.

2.6 Gambar Transportasi Bus yang di gunakan buruh gendong tujuan Kulon Progo



(Sumber : Arsip Pribadi Peneliti, 2022)

Dikarenakan biaya transportasi bus yang mereka gunakan terbilang cukup mahal, ada beberapa buruh gendong yang tinggal di depan pasar, tepatnya di depan ruko BRI (Bank Rakyat Indonesia), yang berada tepat di depan Pasar Beringharjo Timur. Biasanya se usai mereka melakukan aktivitas pekerjaannya di pasar, pada sekitar pukul 15.00 WIB mereka sudah berkumpul di depan ruko BRI untuk beristirahat dan tidur, tidak hanya beberapa buruh gendong saja yang beristirahat disana, tetapi ada juga beberapa pedagang pasar yang memilih untuk tidur disana dan tidak pulang ke rumah. Peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta, tidak memperbolehkan mereka untuk tinggal di area pasar, karena pada saat jam operasional pasar tutup, area pasar sudah harus bersih dan *clear* dari aktivitas perdagangan. Oleh karena itu, mereka memilih tidur di depan ruko BRI. Ketika hujan datang, mereka melindungi tubuh dengan menggunakan payung disekitar kaki mereka, agar tidak terkena hujan.

2.7 Gambar Ruko BRI Tempat Buruh Gendong Beristirahat



(Sumber : Arsip Pribadi Peneliti, 2022)

2.5.6 Paguyuban Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Timur

Buruh gendong mayoritas memiliki paguyuban yang mereka ikuti, karena dalam paguyuban tersebut mereka bisa saling berpegangan tangan dan saling membantu ketika dalam keadaan sulit. Salah satu paguyuban yang berada di Pasar Beringharjo yaitu Sentong Endong-Endong, yang berada di Pasar Beringharjo Tengah, dan paguyuban dari Yayasan Annisa Swasti (YASANTI). Buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur, mayoritas tergabung dalam paguyuban YASANTI. YASANTI merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berdedikasi untuk memperjuangkan hak-hak pekerja perempuan, baik secara formal maupun sosio-kultural. Sesuai yang tertera di website resmi YASANTI (Yayasan Annisa Swasti, 2020), fokus YASANTI dalam mendampingi pengakuan buruh perempuan, antara lain:

- A. Mengenai upah yang minim,
- B. Penawaran yang relatif murah,
- C. Minimnya jaminan sosial,
- D. Idiologi patriarki,
- E. Marjinalisasi perempuan,
- F. Terpinggirkan dari suatu proses pembangunan

2.8 Gambar Kantor Yayasan Annisa Swasti (YASANTI)



(Sumber : Arsip Pribadi Peneliti, 2022)

Paguyuban khusus buruh gendong yang berasal dari YASANTI tersebut, didampingi langsung oleh Ibu Umi Asih. Ibu Umi Asih mendampingi buruh gendong di 4 pasar tradisional Kota Yogyakarta diantaranya Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan, Pasar Gemah Ripah, dan Pasar Kranggan. Untuk para buruh gendong yang sudah terdaftar menjadi anggota di paguyuban YASANTI, setiap bulan YASANTI menggelar pertemuan untuk membicarakan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam 1 bulan kedepan, maupun evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan pada bulan lalu. Terkhusus Pasar Beringharjo, pada saat pandemi Covid-19 ini, pertemuan tersebut belum diadakan kembali, dikarenakan tidak mendapat izin oleh pengelola pasar karena akan menyebabkan kerumunan. Pada kegiatan kolektif untuk buruh gendong di Pasar Beringharjo, paguyuban YASANTI telah melakukan berbagai kegiatan untuk membantu memperdayakan para buruh gendong, diantaranya:

1. Mengorganisir dan memperdayakan kelompok buruh gendong melalui penyuluhan materi
2. Pemberian sembako
3. Pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat-obatan secara gratis
4. Kegiatan keagamaan (pengajian)
5. Memfasilitasi sarana simpan dan pinjam.

Karena YASANTI adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dimana lembaga tersebut menjadi wadah secara terbuka untuk masyarakat yang ingin membantu keberlangsungan kehidupan para buruh gendong, YASANTI membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin berdonasi, untuk terus mendukung kegiatan kemanusiaan tersebut. Dengan dana yang terkumpul, akan dijadikan sebagai biaya yang akan dituangkan dalam kegiatan kemanusiaan dan terkhusus paguyuban buruh gendong.

Selain dari YASANTI, terdapat paguyuban di Pasar Beringharjo Tengah yang bernama Sentong Endong-Endong, paguyuban ini memiliki struktur kepengurusan yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Berdasarkan struktur kepengurusan tersebut, diisi oleh para pekerja buruh gendong yang mayoritas bertempat di area Pasar Beringharjo Tengah, tetapi tidak menutup kesempatan untuk para buruh gendong lain yang berada di Pasar Beringharjo

untuk bergabung dan berkumpul. Karena seluruh kelompok dan buruh gendong di Pasar Beringharjo, saling terikat diatas nama pekerjaan yang sama. Sentong Endong-Endong ini memiliki ruangan tersendiri, dan biasanya tempat ini dijadikan untuk para buruh gendong di Pasar Beringharjo beristirahat.

2.9 Gambar Paguyuban dan Susunan Pengurus Sentong Endong-Endong (Sayuk Rukun)



(Sumber : Arsip Pribadi Peneliti, 2022)

2.5.7 Profil Informan Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data yang telah peneliti lakukan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang berkaitan dengan informasi yang ingin diperoleh. Sesuai dengan prinsip etika penelitian, untuk keempat informan buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang telah bersedia untuk melakukan sesi wawancara, peneliti akan menggunakan nama samaran demi melindungi identitas keempat buruh gendong tersebut. Adapun berbagai informan yang peneliti peroleh, yaitu:

Informan yang peneliti peroleh dalam proses pengumpulan data yaitu Bapak Anggi Mei Laksana Putra, selaku Pengelola Sistem Informasi Manajemen Pasar. Beliau berusia 35 tahun, telah menikah, serta telah memiliki 2 anak. Menurut penuturannya, beliau bekerja di bidang pasar rakyat. Pasar rakyat itu adalah bidang yang mengelola seluruh pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Termaksud dari pedagang dan buruh gendong, serta segala orang yang

beraktivitas di pasar tradisional. Untuk itu, bagian divisi beliau berada di Pengelola Sistem Informasi Manajemen Pasar. Disini beliau mengelola Pedagang Pasar. Tapi didalam divisi beliau, juga terdapat Pengelola Paguyuban Buruh Gendong. Menurut penuturan beliau, mereka bekerjasama dengan Yayasan Anisa Swasti (YASANTI) untuk mengelola buruh gendongnya.

Informan selanjutnya yang peneliti peroleh yaitu Ibu Umi Asih, selaku Pendamping Para Buruh Gendong dari Yayasan Yasanti. Beliau berusia 61 tahun, telah menikah, serta telah memiliki 2 anak dan 2 orang cucu. Berdasarkan penuturan beliau, dalam melakukan rutinitas dan pekerjaannya sehari-hari, beliau menjadi relawan yang tergabung dalam Yayasan Yasanti untuk mendampingi segala keperluan yang dibutuhkan oleh para buruh gendong di 4 pasar tradisional Kota Yogyakarta, yaitu Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan, Pasar Kranggan, Pasar Gemah Ripah Gamping. Menurut penuturan beliau, dalam kegiatannya, beliau menjadi pandamping segala aktivitas kepengurusan yang berhubungan dengan para buruh gendong seperti rapat evaluasi kegiatan bulanan bersama para buruh gendong, perencanaan kegiatan bulanan, melakukan kordinasi dan mengorganisir, melakukan pengayaan K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja), serta yang mengelola segala bantuan yang datang kepada Yayasan Yasanti untuk para buruh gendong di 4 pasar tradisional Kota Yogyakarta.

Informan selanjutnya yang peneliti peroleh yaitu Ibu Sani, selaku pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur. Beliau berusia 55 tahun, telah menikah, serta telah memiliki 4 anak. Sebelum menjadi buruh gendong, beliau adalah seorang petani. Tetapi menurut penuturan beliau, penghasilannya yang didapatkan sebagai seorang petani masih kurang, hal tersebut yang melandasi beliau menekuni pekerjaan sebagai buruh gendong. Tetapi selain menjadi buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur, beliau juga memiliki pekerjaan lain yaitu membuka-menutup toko milik temanya. Jika temanya sudah datang ke pasar, beliau kembali menjadi buruh gendong seperti biasa. Menurut penuturan beliau, Ibu Sani sempat merasakan suasana yang sepi di Pasar Beringharjo Timur pada saat pandemi kemarin, dan itu mempengaruhi penghasilan yang beliau dapatkan. Menurut penuturan beliau, Ibu Sani sebelum adanya pandemi Covid-19 bisa

mendapatkan 50 ribu dalam sehari, pada saat pandemi Ibu Sani hanya mendapatkan 25 ribu - 30 ribu dalam sehari.

Informan selanjutnya yang peneliti peroleh yaitu Ibu Wila, selaku pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur. Beliau berusia 63 tahun, telah menikah, serta telah memiliki 2 anak. Sebelum bekerja sebagai buruh gendong, beliau hanya merawat anak dirumah. Karena penghasilan yang didapatkan oleh suami masih belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, beliau memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur. Menurut penuturan beliau, Ibu Warjila sudah bekerja menjadi buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur, selama 30 tahun. Selama pandemi Covid-19, pada beberapa waktu lalu Ibu Warjila sempat hanya dirumah saja, karena tidak diperbolehkan oleh suami bekerja di pasar. Pada saat ini, Ibu Warjila kembali lagi menjadi buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur. Menurut penuturan beliau, pandemi kemarin sempat membuat Pasar Beringharjo Timur mengalami penurunan pembeli, hingga sangat sepi. Hingga penghasilan beliau yang tadinya sebelum adanya pandemi Covid-19 bisa berkisar antara 50 ribu dalam sehari, kini hanya 30 ribu – 40 ribu saja dalam sehari. Terlebih Ibu Warjila memilih tidur di depan ruko BRI, dekat pasar, agar menghemat biaya pulang ke Kulon Progo.

Informan selanjutnya yang peneliti peroleh yaitu Ibu Inem, selaku pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur. Beliau berusia 45 tahun, telah menikah, serta telah memiliki 1 anak, anak Ibu Inem sedang menjalani bangku perkuliahan di Universitas Notokusumo. Menurut penuturan beliau, keterbatasan modal yang beliau miliki, menjadi alasan beliau bekerja sebagai buruh gendong. Ibu Inem telah bekerja sebagai buruh gendong selama 15 tahun, sebelum menjadi buruh gendong, Ibu Muginem tidak memiliki pekerjaan lain. Menurut beliau, waktu sebelum pandemi Covid-19 pasar tampak ramai, tetapi semenjak adanya Covid-19 pasar tampak sangat sepi, dan jarang ada pembeli. Menurut penuturan beliau, sepi nya pasar juga berdampak pada penghasilan yang diterima. Penghasilan yang biasa beliau terima pada saat sebelum adanya pandemi Covid-19 ini, bisa berkisar 50 ribu, tetapi pada saat sekarang hanya bisa mendapatkan 25 ribu – 40 ribu dalam sehari.

Informan selanjutnya yang peneliti peroleh yaitu Ibu Rusti, selaku pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur. Beliau berusia 50 tahun, telah menikah, serta telah memiliki 1 anak. Menurut penuturan beliau, Ibu Rusmiati sudah bekerja sebagai buruh gendong selama 20 tahun. Sebelum menjadi buruh gendong, beliau sempat bekerja di rumah makan. Alasan beliau menjadi buruh gendong, dikarenakan tidak memiliki keterampilan lain, serta tidak memiliki modal untuk usaha. Menurut penuturan beliau, selama adanya pandemi Covid-19 ini, pasar menjadi sepi, bahkan banyak pedagang yang terpapar Covid-19, hingga ada yang meninggal dunia. Menurut penuturan beliau, dengan sepiunya pasar sangat berdampak pada aktivitas beliau bekerja sebagai buruh gendong, dikarenakan tidak adanya pembeli dan jarang yang memerlukan jasa beliau untuk menggendong. Dikarenakan kondisi tersebut, menurut penuturan beliau, sebelum adanya pandemi Covid-19 beliau bisa mendapatkan 50 ribu dalam sehari, tetapi pada saat pandemi Covid-19 seperti ini, penghasilan beliau berkisar hanya 10 ribu – 30 ribu saja dalam sehari.